

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DI KELOMPOK A TK IKAL DOLOG BANDA ACEH

Fitriah Hayati¹⁾ dan Yanti Susanti²⁾

STKIP Bina Bangsa Getsempena

fitriah@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan penutan bagi anaknya. Pola asuh akan berdampak pada perkembangan anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan social emosional anak kelompok A TK Ikal Dolog Lampineung Banda Aceh. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang wali/orang tua anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan instrument yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian didapatkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang beragam (Demokratis, Otoriter, Permisif). Hasil wawancara diperoleh bahwa 3 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 1 orang tua menerapkan pola asuh permisif. Perbedaan pola asuh ini memberikan dampak yang berbeda pada anak terutama pada aspek sosial emosional. Pola asuh demokrasi akan memungkinkan anak menjadi pribadi yang mandiri, adanya rasa percaya diri dan kemampuan membawa diri yang baik dalam lingkungannya. Sebaliknya dengan pola asuh yang otoriter akan cenderung menjadikan anak sebagai individu yang pasif, kurang percaya diri, khawatir berlebihan dan kesulitan membawa diri dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh memberikan dampak positif terhadap perkembangan social emosional anak.

Kata Kunci : pola asuh orang tua, sosial emosional anak

Abstract

Parenting is a pattern of interaction between parents and children, about how the parents attitudes or behaviour while interacting with the children, including how to apply the rules, to teach values /norms, to give attention and affection as to be used as an orientation for their children. The purpose of this study was to figure out the influence of parenting on the emotional social development of children in the group A of TK Ikal Dolog Lampineung Banda Aceh. The subject in this study was 5 parents. The research method used in this study was qualitative and the data collected through interviews guide. The results showed that the parents adopted a variety of parenting (Democratic, Authoritarian, and Permissive). The results of the interview found that 3 parents adopted a democratic parenting pattern, 1 parent applied authoritarian parenting and the rest parent applied permissive parenting. The differences of these parenting bring the effects on children, especially on social emotional aspects. Democracy parenting was enabling the children to be independent, confidence and increasing the children ability in interacting with the environment. Conversely, with an authoritarian and permissive parenting, it tends to make children as passive individuals, lack of confidence, and make the children difficult in socializing with the environment. It can be concluded that parenting has a positive impact on children's emotional social development.

Keywords: parenting parents, social emotional children

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak mulai usia 0 sampai 6 tahun. PAUD terbagi dalam tiga jalur yaitu formal, non formal dan informal. Pada jalur formal terdiri dari TK/RA sederajat, PAUD pada jalur non formal terdiri dari kelompok bermain dan TPA sederajat, PAUD pada jalur informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga di rumah maupun dalam masyarakat.

Pendidikan yang paling dasar di dapatkan anak adalah pendidikan dalam keluarga, pola asuh orang tua yang dipilih untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anaknya, atau diistilahkan dengan sebutan pendidikan informal. Danim (2010) mengatakan, pendidikan informal atau pendidikan kemasyarakatan yang umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan. Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13), pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Maka dari itu orangtua sangat menentukan akan menjadi apakah anaknya kelak, karena karakter anak dibentuk oleh orangtuanya masing-masing.

Menurut Rusnani Abdul Kadir, 2000 (Hayati, 2016) Orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting bagi sebagian besar anggota masyarakat. Orang tua merupakan satu jabatan tanpa perlu dilantik secara resmi oleh siapapun. Semuanya berawal dari amanah, tugas,

peran dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang tua. Orangtua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Orangtua harus menyadari bahwa setiap melakukan pendidikan terhadap anak, setiap itu pula muncul potensi untuk melakukan kesalahan dan kesesatan. Muhammad Muhyidin (2003:121). Pendidikan informal yang diperani oleh setiap keluarga berhak memberi pendidikan kepada anaknya. Baik itu pendidikan karakter, spiritual, sosial, dan yang lainnya. Pendidikan pada masa kini, peranan guru dan orang tua adalah sama penting. Guru mendidik anak-anak di sekolah yang merangkumi masa selama lebih kurang 5 (lima) jam sehari dalam masa 6 (enam) hari dalam seminggu. Maka masa selebihnya, anak-anak bersama orang tua di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anak harus dianggap sebagai aktiviti yang sah dan berterusan karena mereka adalah orang pertama yang mengasuh. Sebagai pengaruh terbesar dalam hidup anak, orang tua memainkan peranan penting dalam membangkitkan kebijaksanaan dalam diri anak dengan mendidiknya secara holistic pada peringkat anak-anak.

Namun demikian, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat terhadap anak sehingga berdampak pada perkembangan anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada anak kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh terlihat bahwa perkembangan anak berbeda beda baik itu dalam perkembangan sosial maupun emosional. Perkembangan sosial emosional kurang sesuai dengan yang diharapkan dan tahapan usianya. Rendahnya perkembangan sosial

emosional tersebut terlihat dari rendahnya tanggung jawab anak terhadap diri sendiri, kemampuan komunikasi dan adaptasi yang kurang baik, pelampiasan rasa marah secara berlebihan dan kurang tepat, kesulitan berbagi dengan teman seta beberapa permasalahan lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pola Asuh dan jenisnya

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau prilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan prilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009:75). Jenis jenis pola asuh yaitu :

1) Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan prilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Petranto, 2005:75). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan memberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, berdiskusi

tentang hal hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain.

2) Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya kalau tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan untuk menghukum anaknya.

Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah (Petranto, 2005:76). Misalnyan anak harus menutup pintu kamar mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa ia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi, anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah objek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

3) Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingati anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga sering kali disukai oleh anak (Petranto, 2005:77).

Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, dengan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya orang tua yang menetapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara social (Rina M.Taufik, 2006:65).

Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional ialah kemampuan anak-anak untuk berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertingkah laku mengikuti norma masyarakat. Perkembangan ini dapat dilihat melalui tingkah laku positif seperti berbagi, mandiri, mengikuti peraturan. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu domain perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak tanpa melihat ketidakhemampuannya. Menurut Mohd Azhar Abd Hamid 2005 (Hayati, 2016) menghubungkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan kemahiran sosial anak-anak. Emosi yang stabil menjadikan anak lebih percaya diri dalam interaksi sosial. Hasil daripada

interaksi sosial yang stabil, potensi anak-anak akan lebih terarah dalam berprestasi, hubungan sosial, dan jiwa kepemimpinan. Anak-anak memerlukan perkembangan emosi yang sehat sebagai kesiapan untuk belajar karena perkembangan emosi dan sosial sejalan dengan perkembangan kognitif anak-anak serta menjadi alat ukur kepada keberhasilan individu anak-anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Menurut Moleong, 2008 (Hayati, 2016) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ikal Dolog yang terletak di jalan Tgk. Chik Dipineung Raya No.1A Komplek Perum Bulog Gampong. Pineung Kecamatan. Syiah Kuala Banda Aceh. Dan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan mei sampai dengan bulan juni 2016.

Subjek Penelitian

Menurut Burhan Bungin (Hayati, 2016) tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menelusuri data atau informasi seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya sesuai dengan variasi yang ada sehingga nantinya peneliti mampu mendiskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informasi

kunci (key informan) atau situasi social tertentu yang syarat informasi sesuai dengan focus penelitian. Teknik penelitian sampel secara acak (seperti lazimnya digunakan dalam penelitian kualitatif), dengan sendirinya tidak relevan. Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi social) lebih tepat dilakukan secara sengaja (purposive sampling).

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak-anak di TK Ikal Dolog kelompok A dengan jumlah murid 5 (lima) orang dengan rincian 3 (tiga) orang anak perempuan dan 2 (dua) orang anak laki-laki serta 5 (lima) orang wali murid Tk Ikal Dolog.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua anak yang ada di kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh. Berikut instrumen yang digunakan dalam penelitian ini :

- 1) Pola Asuh Demokrtaris
 - a. Apakah bapak/ibu melakukan suatu pekerjaan dengan sendiri (tidak adanya sikap kerjasama dalam keluarga)
 - b. Apakah bapak/ibu bersedia mendengar anak bercerita tentang peristiwa di sekolah
 - c. Apakah bapak/ibu memberikan hak dan peluang kepada anak-anak untuk memberikan pendapat
 - d. Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan meskipun tetap dalam pengawasan
- 2) Pola Asuh Otoriter
 - a. Apakah bapak/ibu membuat banyak peraturan yang perlu dipatuhi dalam keluarga

- b. Apakah bapak/ibu tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat
 - c. Apakah bapak/ibu menuntut anak untuk mematuhi semua yang bapak/ibu katakan?
 - d. Apakah bapak/ibu menghukum anak jika berbuat salah?
- 3) Pola Asuh Permisif
 - a. Saya membiarkan anak berbuat sesuka hati
 - b. Saya membebaskan anak untuk menentukan pilihan
 - c. Saya tidak membiasakan anak untuk bertanggungjawab
 - d. Saya membiarkan anak berkembang dengan semaunya

Sumber: modifikasi dari Hayati (2014) Sultan Idris Education University, *Perkembangan Sosialemosi Kanak-Kanak PAUD (Early Childhood Education)*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima orang responden di TK Ikal Dolog Banda Aceh, ditemukan adanya pola asuh yang berbeda. Tiga responden menerapkan pola asuh yang demokratis dimana orang tua cenderung berkomunikasi dengan anak dan bentuk komunikasi bersifat dua arah, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan berbuat namun tetap dalam pengawasan. Satu responden yang menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua lebih punya andil dalam keluarga, orang tua pemeran utama dan anak sebagai pengikut. Dalam pola asuh ini, orang tua beranggapan bahwa masa usia dini belum waktunya untuk anak

memberikan pendapat karena kemampuan anak masih terbatas jadi orang tua yang mengatur segalanya. Selain itu, satu responden juga menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua ini cenderung membiarkan anak berbuat sesuka hati karena responden menganggap masa usia dini itu adalah masa bermain tanpa perlu aturan dan pengawasan. Responden ini beranggapan bahwa seiring dengan berjalannya waktu anak akan tumbuh dengan sendirinya. Adanya perbedaan pola asuh tersebut berdampak pada perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional. Pola asuh demokrasi akan memungkinkan anak menjadi pribadi yang mandiri, adanya rasa percaya diri dan kemampuan membawa diri yang baik dalam lingkungannya. Sebaliknya dengan pola asuh yang otoriter akan cenderung menjadikan anak sebagai individu yang pasif, kurang percaya diri, khawatir berlebihan dan kesulitan membawa diri dalam lingkungannya.

Orangtua harus menyadari bahwa setiap melakukan pendidikan terhadap anak, setiap itu pula muncul potensi

untuk melakukan kesalahan dan kesesatan. Muhammad Muhyidin (2003:121).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 1 orang tua menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh demokrasi akan memungkinkan anak menjadi pribadi yang mandiri, adanya rasa percaya diri dan kemampuan membawa diri yang baik dalam lingkungannya. Sebaliknya dengan pola asuh yang otoriter akan cenderung menjadikan anak sebagai individu yang pasif, kurang percaya diri, khawatir berlebihan dan kesulitan membawa diri dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak terutama pada aspek sosial emosional. Perbedaan pola asuh juga memberikan dampak yang sangat berbeda pada anak, terutama pada dua aspek, yakni sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim (2010) Pendidikan Informal. Disunting dari www.academia.edu. Diakses 18.50 22 Februari 2015.
- Hayati, F., & Mamat, N. (2016). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Jurnal Buah Hati*, 1(2).
- Hayati, F. (2016). PROFIL KELUARGA BERCERAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Buah Hati*, 3(2).
- Muhyidin, Muhammad, 2003, *Bijak Mendidik Anak&Cerdas Memahami Orangtua*, PT.Lentera Basritama: Jakarta
- Theresia S. Indira (2008), *Pola Asuh Penuh Cinta*, <http://www.polaasuhpenuhcinta.com>, (asscesed, 8th april, 12.15 pm)
- Ira Petranto (2005), *Pola Asuh Anak*, <http://www.polaasuhanak.com>, (asscesed, 8th april, 12.15 pm)
- Mohd Azhar Abd Hamid. (2005). *Panduan meningkatkan kecerdasan emosi*. Cetakan kedua. Kuala Lumpur: PTS Profesional sdn bhd